

Analisis Efektivitas Implementasi Peraturan Pembatasan Penggunaan Smartphone sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Mahasiswa

Khaerul Aqbar^{1*}, Azwar², Dewi Indriani³, Awal Rifai⁴, Mutahharah⁵ 

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 2024-07-16

Accepted, 2024-07-18

Published, 2024-07-19

Kata Kunci:

Pembatasan, *Smartphone*, Perilaku, Efektivitas, STIBA Makassar

Keywords:

Restriction, *Smartphone*, Behavior, STIBA Makassar

About Article



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Aksara Shofa.

ABSTRAK

Penggunaan *smartphone* di lingkungan STIBA Makassar berpotensi mengakibatkan mahasiswa cenderung berperilaku menyimpang, khususnya pada aspek syariat dan pengamalannya. Dengan adanya kekhawatiran terhadap potensi tersebut maka peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* ditetapkan sebagai sebuah kontrol sosial Islami agar pembinaan di lingkungan STIBA Makassar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan dan mampu mengarahkan mahasiswa menjaga perilaku dalam kehidupan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis efektivitas peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap penanggulangan perilaku mahasiswa di STIBA Makassar. Penelitian ini menggunakan data primer melalui kuesioner dan pendekatan kuantitatif melalui teknik Statistik Deskriptif dan Uji Beda (paired sampel t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat frekuensi penggunaan *smartphone* dalam perilaku-perilaku menyimpang. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi "Tidak Pernah" yang semakin banyak, yang berarti bahwa semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi menggunakan *smartphone* dalam perilaku-perilaku menyimpang setelah peraturan tersebut diterapkan. Secara statistik, Peraturan Pembatasan Penggunaan *Smartphone* yang diterapkan terbukti berhasil dan efektif secara signifikan dalam menanggulangi perilaku mahasiswa di STIBA Makassar.

ABSTRACT

The use of smartphones in the STIBA Makassar environment has the potential to cause students to tend to behave deviantly, especially in aspects of the Shari'a and its practice. With concerns about this potential, regulations limiting the use of smartphones have been established as an Islamic social control so that guidance in the STIBA Makassar environment can run as expected and be able to direct students to maintain their behavior in life. This research was conducted with the aim of analyzing the effectiveness of regulations limiting the use of smartphones in controlling student behavior at STIBA Makassar. This research uses primary data through questionnaires and a quantitative approach through descriptive statistics techniques and difference tests (paired sample t-test). The results of the research show that, in general, there has been a decrease in the frequency of smartphone use for deviant behavior. This can also be seen in the increase in the frequency level of "Never", which means that more and more students never use smartphones for deviant behavior again after the regulation was implemented. Statistically, the implemented Smartphone Use Restriction Regulations have proven to be significantly successful and effective in dealing with student behavior at STIBA Makassar.

*Penanggung Jawab

E-mail : khaerul@stiba.ac.id (Khaerul Aqbar)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat membawa perubahan dan kemudahan bagi khalayak dalam menjalankan aktivitas (Rahminda & Mastanora, 2023). Beragam kecanggihan teknologi telah dihadirkan, salah satunya melalui *smartphone* yang dilengkapi berbagai fitur dengan sifat yang lebih fleksibel dan berkemampuan tinggi. Peran teknologi komunikasi saat ini melalui *smartphone* menjadi sangat penting karena banyaknya tuntutan kebutuhan akan pertukaran informasi yang cepat dan tepat (Juwariyah, Sovianti, & Septianingtyas, 2023). Teknologi komunikasi yang berkembang telah memungkinkan manusia untuk terhubung di antara satu sama lain tanpa dibatasi jarak, ruang, dan waktu (Ulum, Effendi, Sekarsari, Suprianto, & Silvy, 2023).

Kehadiran *smartphone* telah mengubah kehidupan masyarakat secara signifikan, termasuk mahasiswa. Perubahan ini berdampak pada cara mahasiswa menjalankan tugas dan perannya. *Smartphone* diharapkan dapat menjadi alternatif sumber belajar yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, dengan memanfaatkan berbagai fitur dan aplikasi yang tersedia. Dengan teknologi canggih dan kemampuan akses ke berbagai aplikasi, penggunaan *smartphone* yang bijak akan sangat mendukung aktivitas dan studi mahasiswa (Hildayanti, 2017; Ifeanyi & Chukwuere, 2018).

Dalam studi yang dilakukan oleh Murni et al. (2023) disebutkan bahwa penggunaan *smartphone* telah mempermudah proses pembelajaran, memungkinkan kolaborasi mahasiswa dalam perkuliahan secara fleksibel, dan meningkatkan motivasi mereka. Demikian juga, penelitian oleh Ningsih et al. (2017) mengenai dampak penggunaan *smartphone* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menyimpulkan bahwa *smartphone* memfasilitasi komunikasi antarsiswa, memperkuat hubungan sosial, dan mengurangi stres. Selain itu, menurut temuan Daeng et al. (2017), melalui *smartphone*, mahasiswa juga dapat mengakses informasi terkait administrasi akademik seperti pengecekan Kartu Hasil Studi (KHS) dan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), serta memperluas pengetahuan mereka dengan mengakses berbagai informasi umum lainnya.

Namun demikian, di sisi lain, terdapat dampak negatif yang akan ditimbulkan apabila *smartphone* tidak digunakan secara efektif dan efisien. Dari hasil penelitian Firmansyah et al. (2020) yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, dengan responden berjumlah 225 orang, ditemukan bahwa 135 responden (60%) mengalami kecanduan penggunaan *smartphone* dan 90 responden (40%) tidak mengalami kecanduan *smartphone*. Penelitian oleh Ningsih et al. (2017) menemukan bahwa penggunaan *smartphone* membuat siswa malas belajar, mengganggu konsentrasi belajar siswa, melupakan tugas dan kewajiban, mengganggu perkembangan anak dan berpotensi adanya pemborosan. Begitu juga, Huslaini (2022) menemukan bahwa *smartphone* dapat menyebabkan kecanduan *game online* pada remaja sehingga membuat remaja menjadi kurang bergaul dengan temannya dan menyebabkan kurang tidur.

Dalam penelitian Murni et al. (2023) disebutkan bahwa mahasiswa menghabiskan sekian banyak waktunya menggunakan *smartphone*, banyak waktu yang terbuang sia-sia, dimana para mahasiswa lebih asyik bermain *smartphone* daripada melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat, melupakan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa (belajar) karena banyak waktu yang dihabiskan dengan bermain *game* dan membuka sosial media seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan sebagainya, bahkan saat mengikuti kuliah atau pada saat yang seharusnya digunakan untuk belajar atau mengerjakan tugas. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar ketika mahasiswa melakukan aktivitas belajar.

Lebih jauh, kecanggihan *smartphone* di era sekarang ini menimbulkan dampak sosial bagi pemakainya, seperti cenderung berperilaku individual dikarenakan seseorang yang memakai *smartphone* akan cenderung tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya (Munawaroh, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), individualis adalah orang yang tetap mempertahankan kepribadian dan kebebasan diri, orang yang mementingkan diri sendiri, egois, penganut paham individualisme. Artinya, perilaku individual merupakan perilaku atau reaksi seseorang yang lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dari pada kepentingan kelompok. Perilaku individualis yang kerap muncul, di antaranya: *egois*, yaitu sikap mementingkan diri sendiri (*selfishness*) dan mengabaikan kepentingan orang lain atau kepentingan umum (Mbuinga, 2014); *introver*, yaitu kecenderungan seorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, dimana perilaku dan keputusan yang diambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri (Widiantari & Herdiyanto, 2013); dan *tidak memiliki solidaritas sosial*, yaitu hubungan antarindividu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Nasution, 2009).

Seiring dengan berkembangnya zaman, persoalan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun pesantren, semakin kompleks dan harus disadari. Dinamika kehidupan modern harus mendapatkan respon agar lembaga pendidikan, khususnya pesantren, tidak tertinggal dari perkembangan zaman yang berdampak terhadap kemajuannya. Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab

(STIBA) Makassar, sebagai salah perguruan tinggi swasta berbasis asrama dan pesantren yang menerapkan metode pembelajaran *boarding school*, menjadikan pembinaan kekaderan sebagai bagian terpenting dari seluruh proses pendidikan di dalam kampus. Karenanya, nilai-nilai pembinaan kekaderan ini mendapatkan perhatian yang serius oleh seluruh *civitas academica* STIBA Makassar terkhusus bagi mahasiswa agar tercapai visi dan misi institusi yang telah dicanangkan. Menghadirkan asrama merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengelola STIBA Makassar, demi terciptanya pengondisian seluruh mahasiswa dalam mengikuti jenjang-jenjang pembinaan yang meliputi, ruhiyah, mentalitas, intelektualitas, dan pembinaan fisik yang baik sebagai bekal khidmat terhadap umat di masa akan datang.

Sama halnya dengan lembaga pendidikan tinggi pada umumnya, STIBA Makassar juga sangat mungkin terkena dampak dari modernisasi dan perkembangan teknologi. Tingginya kebutuhan mahasiswa terhadap teknologi, menjadikan pihak kampus (pada awalnya) memperbolehkan mahasiswa menggunakan perangkat teknologi, seperti *handphone* atau *smartphone*. Selain sebagai sarana belajar atau pembelajaran, *smartphone* juga dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai media/alat komunikasi dengan keluarga, dosen, dan teman yang berada di luar kampus. *Smartphone* juga menjadi media hiburan karena banyak fitur-fitur yang menarik di dalamnya. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, pihak kampus mendapati perilaku menyimpang dari sebagian mahasiswa dalam menggunakan *smartphone*.

Dalam wawancara dengan Sirajuddin Syarif, Kepala Bagian Kepesantrenan dan Asrama, ketika ditanya tentang permasalahan atau fenomena yang terjadi pada kalangan mahasiswa terkait dengan penggunaan *smartphone* di lingkungan kampus, mengungkapkan, "Ada fenomena banyaknya mahasiswa yang menggunakan *handphone* atau *smartphone*-nya pada jam-jam belajar bahkan di waktu-waktu yang mestinya mahasiswa itu istirahat. Mereka banyak menghabiskan waktunya dengan bermain *game* dan *social media* seperti *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, dan *TikTok*, akibatnya tidak sedikit di antara mereka yang telat tidur dan berdampak pada salat jemaah di waktu subuh. Kemudian, keaktifan dalam mengikuti berbagai kegiatan di kampus, seperti *Dirāsah Ta'šiliyah*, semakin berkurang dan tidak lagi fokus. Karenanya, kampus memberikan kebijakan dan keringanan untuk hanya boleh menggunakan *handphone* sederhana yang hanya bisa digunakan untuk menelepon dan mengirim SMS."¹

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Mutahharah, Staf Bagian Keasramaan Putri dalam wawancara, "Penggunaan *smartphone* pada mahasiswi dahulu tidak dibatasi, namun setelah didapati ada mahasiswi yang menyalahgunakannya, seperti chat kepada lawan jenis dan berpacaran, maka penggunaan *smartphone* kemudian dibatasi, diganti dengan HP communicator saja. *Smartphone* juga dianggap dapat mengurangi fokus mahasiswi dalam belajar dan dalam kegiatan-kegiatan kampus, tidak lagi *me-murāja'ah* pelajaran, bersosial media secara bebas, bermain *game*, dan lainnya. Karenanya, pembatasan ini diharapkan dapat meningkatkan fokus mahasiswi dalam belajar, menghafal, dan mengulang pelajaran, sebagai bentuk penjagaan kepada mahasiswi agar terhindar dari fitnah HP, dan sebagai bentuk upaya preventif dari penyalahgunaan HP tersebut."

Fenomena di atas, menunjukkan adanya *gap* (kesenjangan) antara ilmu dan pengamalan ilmu itu sendiri serta akhlak kepribadian yang kerap muncul dan menjadi permasalahan terkait pembinaan para mahasiswa di STIBA Makassar. Dalam kajian M. Kasim, et al. (2022), disebutkan bahwa akhlak dan pengamalan ibadah yang tidak mencerminkan jati diri seorang penuntut ilmu *syar'i* pada sebagian mahasiswa menjadi sebuah permasalahan yang mesti diselesaikan. Beberapa pelanggaran *syar'i* masih dilakukan pada umumnya oleh mahasiswa yang masih baru dan terkadang dilakukan oleh satu atau dua oknum mahasiswa senior. Fenomena dan permasalahan terkait pembinaan akhlak (*akhlāq al-karīmah*) ini mengharuskan adanya pembinaan akhlak yang lebih kuat khususnya dalam pendekatan dan pembinaan melalui *tarbiyah Islāmiyah*, salah satunya melalui pengaturan dan pengawasan penggunaan perangkat teknologi, seperti *smartphone*.

Dengan didasari pada pertimbangan bahwa penggunaan teknologi yang semakin canggih ini berpotensi memberikan dampak yang buruk bagi mahasiswa dan kampus, khususnya pada aspek syariat dan pengamalannya serta karakter (jati diri) seorang penuntut ilmu *syar'i* dan calon dai/ulama, pihak kampus kemudian menetapkan dan menerapkan peraturan-peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, untuk mengatur nilai-nilai etika mahasiswa, khususnya dalam penggunaan *smartphone* di lingkungan kampus. Pada tanggal 31 Maret 2022, pihak kampus melalui Wakil Ketua Bidang Keasramaan mengeluarkan Surat Edaran, Nomor 22/STIBA-MKS/E/ED/2002 tentang Pembatasan Penggunaan Ponsel Pintar di Kampus. Peraturan tersebut diharapkan menjadi sebuah kontrol sosial Islami agar mahasiswa tidak jatuh pada pelanggaran dan penyimpangan, khususnya pada aspek syariat dan pengamalannya.

Kontrol sosial merupakan segala proses, baik direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, menjaga, atau memaksa individu mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Hirschi &

¹ Sirajuddin Syarif (40 tahun), Kepala Bagian Kepesantrenan dan Asrama, *Wawancara*, Makassar, 24 Oktober 2023.

Stark, 1969). Teori kontrol sosial dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap individu cenderung tidak patuh pada peraturan hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis, atau memiliki dorongan untuk melanggar hukum. Berdasarkan hal tersebut, seorang mahasiswa cenderung akan berperilaku individual yang menyimpang ketika menggunakan *smartphone* secara tidak baik dan bijak di dalam lingkungan kampus, sehingga peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* sebagai kontrol sosial diharapkan mempunyai peranan yang penting untuk mengatasinya. Dalam teorinya, Hirschi dan Stark (1969) berpendapat bahwa seseorang akan bebas untuk melakukan penyimpangan tingkah laku, diakibatkan oleh tidak adanya atau kurangnya keterikatan (moral) pelaku dengan masyarakat atau norma yang ada. Hirschi dan Stark (1969) menyebutkan bahwa kontrol sosial akan menguatkan sebuah ikatan, yaitu ikatan pada peraturan, dimana jika ikatan dengan peraturan itu baik, maka (dalam konteks ini adalah mahasiswa) akan patuh pada peraturan karena peraturan merupakan kontrol sosial agar individu tidak berperilaku menyimpang (Hirschi & Stark, 1969).

Dalam konteks ini, semakin tinggi kontrol sosial yang diberikan kampus kepada mahasiswa, maka semakin tinggi pula penghayatan mahasiswa terhadap peraturan yang berlaku di kampus. Apabila kontrol sosial berjalan sebagaimana mestinya maka individu akan mempunyai perilaku sesuai yang diharapkan oleh kampus. Apabila kontrol sosial diperkuat melalui peraturan-peraturan yang ditetapkan, maka perilaku menyimpang dapat ditekan, tak terkecuali untuk perilaku menyimpang oleh mahasiswa karena penggunaan *smartphone*. Karenanya, permasalahan tentang implementasi dan evaluasi terkait peraturan ini penting untuk dikaji lebih dalam agar dapat diketahui efektivitas dan dampaknya terhadap penanggulangan perilaku menyimpang mahasiswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh atau dampak penggunaan *handphone* atau *smartphone* terhadap perilaku atau karakter pengguna di lingkungan pendidikan.

Nuraedah (2016) mengkaji peran orangtua dalam penanggulangan dampak negatif *handphone* pada anak (Studi di SMPN 5 Yogyakarta). Penelitian ini menemukan tidak adanya pengaruh peran orangtua terhadap dampak negatif *handphone* pada anak dengan nilai probabilitas sebesar $0.275 > 0,05$ (5%). Tidak adanya pengaruh tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti: tidak adanya tindakan tegas dari sekolah dalam memberikan sanksi kepada siswa yang membawa dan menggunakan *handphone* ke sekolah, perkembangan dan penyebaran informasi media sosial yang semakin canggih, pergaulan dan pengaruh dari teman.

Fajrin (2013) mengkaji pengaruh penggunaan *handphone* terhadap pola pemikiran remaja di era globalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *handphone* telah merubah pola pikir kehidupan sosial budaya dan kehidupan agama maupun kehidupan sehari-hari mereka. *Handphone* memberikan dampak kurang baik pada orang yang menggunakannya. Dampak dalam kehidupan sosial dari *handphone* seperti remaja malas bersosialisasi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya dan bersikap individual. Dampak *handphone* pada agama adalah membuat lupa akan ibadah kepada Tuhan dan mengaji karena para remaja sibuk dengan *handphone* yang mereka miliki. *Handphone* juga mengakibatkan pudarnya sistem nilai budaya maupun agama yang terdiri dari norma-norma masyarakat seperti aturan-aturan tata kelakuan.

Utami (2015) meneliti pengaruh penggunaan teknologi *cellularphone* terhadap moral dan karakter siswa, studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo, Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso I, dan Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso II Mertoyudan Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Ada pengaruh negatif penggunaan teknologi *cellularphone* terhadap moral Siswa, dengan perolehan nilai koefisien regresi sebesar -0,200 dengan nilai *sig.* 0,000. Artinya, semakin tinggi penggunaan teknologi *cellularphone*, maka moral siswa akan semakin berkurang; 2) Terdapat perbedaan moral dan karakter siswa antara yang menggunakan *cellularphone* dan tidak menggunakan *cellularphone*, dengan perolehan nilai t-hitung sebesar -5,994 dan -6,406 nilai *sig.* 0,000; 3) Nilai rata-rata moral pengguna *cellularphone* lebih rendah (29,55) dibandingkan nilai rata-rata moral yang tidak menggunakan *cellularphone* ke sekolah (34,60); 4) Nilai rata-rata karakter pengguna *cellularphone* lebih rendah (29,86) dibandingkan nilai rata-rata karakter yang tidak menggunakan *cellularphone* ke sekolah (35,33).

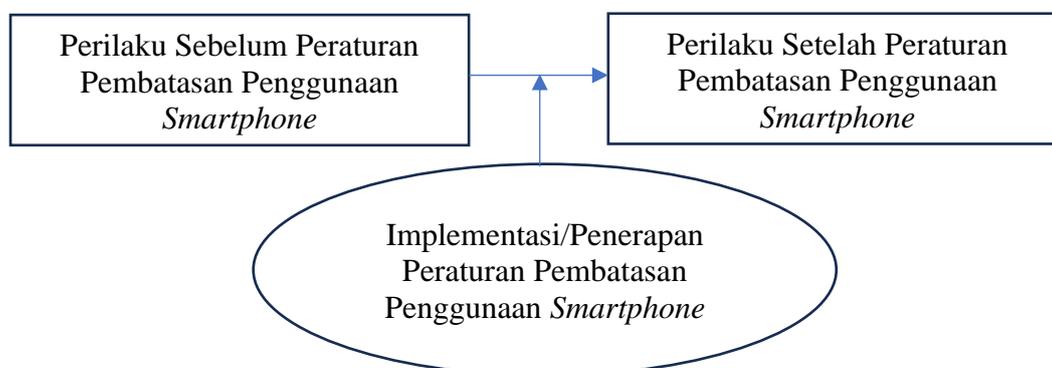
Meski beberapa kajian terdahulu tersebut telah mengkaji tentang pengaruh atau dampak penggunaan *handphone* atau *smartphone* terhadap perilaku atau karakter pengguna di lingkungan pendidikan, namun kajian-kajian tersebut belum mengkaji atau meneliti lebih jauh bagaimana efektivitas dari implementasi peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap penanggulangan perilaku mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi Islam, khususnya di STIBA Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu untuk menganalisis efektivitas peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap penanggulangan perilaku mahasiswa di STIBA Makassar.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan bukti empiris tentang dampak peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap penanggulangan perilaku mahasiswa, khususnya di lingkungan STIBA Makassar. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian

ini diharapkan dapat menjadi umpan balik dalam rangka meningkatkan dan menjamin tercapainya efektifitas sebuah peraturan dalam pembinaan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pesantren.

Kerangka Berpikir dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah literatur yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Dalam perspektif Islam, tujuan penetapan dan penerapan sebuah hukum dan peraturan dalam syariat Islam (*maqāṣid al-Syarī'ah*) adalah untuk merealisasikan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat, di masa sekarang dan di masa yang akan datang (al-Rummānī, 1995). Kaitannya dengan *maqāṣid al-Syarī'ah*, penetapan dan implementasi peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* bagi mahasiswa di lingkungan STIBA Makassar, sesungguhnya merupakan kebijakan yang dijiwai oleh prinsip *maqāṣid al-Syarī'ah*. Maksudnya, penetapan dan implementasi peraturan tersebut sebagai sebuah upaya kontrol sosial Islami memiliki maksud atau tujuan, yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan mahasiswa, baik di dunia maupun akhirat.

Kemaslahatan dunia yang diharapkan adalah dengan tercapainya tujuan atau sasaran pembelajaran yang salah satunya dapat diindikasikan dari terhindarnya para mahasiswa dari perilaku-perilaku menyimpang menurut syariat Islam dan mencerminkan jati diri sebagai seorang penuntut ilmu *syar'i*. Ketika individu mahasiswa mampu mengendalikan sikap dan perilakunya sesuai syariat Islam dan norma yang ada, khususnya di lingkungan kampus, maka individu mahasiswa diharapkan menjadi pribadi yang bertakwa dan saleh, dengan kualitas religiutas yang baik dan bermuara pada pencapaian akademik atau kognitif yang baik pula.

Berdasarkan uraian tersebut dan hasil temuan pada kajian-kajian terdahulu, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah "bahwa peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* diduga efektif dalam menanggulangi perilaku mahasiswa di STIBA Makassar".

2. METODE

Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian *explanative*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel (Hamdi & Ismaryati, 2019) atau penelitian yang mendasarkan pada teori atau hipotesis yang akan dipergunakan untuk menguji suatu fenomena yang terjadi. Sementara dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui teknik model ekonometrika atau statistik diferensial (Creswell, 2010; Sarwono, 2006).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif STIBA Makassar pada tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 2342 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *probability sampling*, dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Hamdi & Ismaryati, 2019), dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak (Ghozali, 2006). Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena populasi penelitian relatif memiliki karakter yang relatif homogen, sehingga teknik *random sampling* dapat digunakan (Ghozali,

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner berisi pernyataan-pernyataan untuk mengukur persepsi para responden terkait efektivitas peraturan, yaitu kondisi sebelum dan sesudah peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* diterapkan. Pernyataan-pernyataan yang diukur, dirinci sebagai berikut:

1. Saya menggunakan *smartphone* pada jam-jam belajar:
Sebelum:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
Sesudah:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
2. Saya menggunakan *smartphone* jam-jam istirahat, khususnya di malam hari:
Sebelum:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
Sesudah:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
3. Saya menghabiskan waktu dengan bermain *game* di *smartphone*;
Sebelum:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
Sesudah:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
4. Saya menghabiskan waktu dengan bermedsos seperti *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, *TikTok*, dan lainnya melalui *smartphone*:
Sebelum:
() 1 jam () 2 jam () 3 jam () > 3 jam
Sesudah:
() 1 jam () 2 jam () 3 jam () > 3 jam
5. Saya tidak disiplin (lagi telat/masuk) dalam menghadiri salat berjemaah dan kegiatan-kegiatan taklim, *dirāsah ta’šilyah*, dan lainnya yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone*:
Sebelum:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
Sesudah:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
6. Saya tidak fokus dalam belajar dan mengulang (*murāja’ah*) pelajaran yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone*:
Sebelum:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
Sesudah:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
7. Saya menjalin komunikasi (pacaran) atau *chatting* yang tidak perlu (urgen) dengan lawan jenis yang bukan mahram melalui *smartphone*:
Sebelum:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
Sesudah:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
8. Saya mendengarkan musik melalui *smartphone*:
Sebelum:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
Sesudah:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
9. Saya egois dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar disebabkan oleh penggunaan *smartphone*:
Sebelum:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
Sesudah:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
10. Saya tidak/kurang aktif dan bersemangat dalam mengikuti amal *jamā’ī* disebabkan oleh penggunaan *smartphone*:
Sebelum:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering
Sesudah:
() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering

() Tidak Pernah () Jarang () Sering () Sangat Sering

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden Penelitian

Jumlah responden yang ditetapkan sebagai sampel penelitian ini berjumlah 342 orang. Kuesioner penelitian telah dikirim secara *online* kepada seluruh responden dengan menggunakan perangkat *Google Forms*. Hingga batas akhir pengembalian kuesioner, jumlah responden yang mengembalikan kuesioner dalam keadaan terisi lengkap sebanyak 342 orang. Hal ini berarti bahwa tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) mencapai 100% dari total kuesioner yang dibagikan. Terhadap kuesioner yang terisi lengkap tersebut kemudian dilakukan tabulasi, dilanjutkan dengan deskripsi/klasifikasi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, jumlah *smartphone* yang dimiliki, dan lama penggunaan *smartphone*.

Berdasarkan Umur

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15-17 tahun	7	2,0
18-20 tahun	200	58,5
Lebih dari 20 tahun	135	39,5
Total	342	100,0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan umur, jumlah responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berumur pada interval umur 18-20 tahun sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, yaitu sebanyak 200 orang (58,5 %), kemudian diikuti oleh responden dalam kelompok umur lebih dari 20 tahun, yaitu sebanyak 135 orang (39,5)%, dan yang paling sedikit adalah responden dalam kelompok umur 15-17 tahun, yaitu sebanyak 7 orang (2)%.

Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden penelitian terdiri laki-laki dan perempuan. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	90	26,3
Perempuan	252	73,7
Total	342	100,0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan (mahasiswi) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, yaitu sebanyak 252 orang (73,7 %), sedangkan laki-laki (mahasiswa) sebanyak 90 orang (26,3%).

Berdasarkan Jumlah Smartphone yang Dimiliki

Gambaran responden berdasarkan jumlah *smartphone* yang dimiliki, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah *Smartphone* yang Dimiliki

Jumlah <i>Smartphone</i>	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 unit	326	95,3
2-3 unit	15	4,4
Lebih dari 3 unit	1	0,3
Total	342	100,0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan jumlah *smartphone* yang dimiliki, kebanyakan responden dalam penelitian ini memiliki 1 unit *smartphone* sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, yaitu sebanyak 326 orang (95,3%), kemudian diikuti oleh responden yang memiliki 2-3 unit *smartphone*, yaitu sebanyak 15 orang (4,4)%, dan yang paling sedikit adalah responden yang memiliki lebih dari 3 unit *smartphone*, yaitu sebanyak 1 orang (0,3%).

Berdasarkan Lamanya Menggunakan Smartphone

Berdasarkan pengalaman (lamanya responden menggunakan *smartphone*), terlihat bahwa responden memiliki tingkat pengalaman yang berbeda-beda. Gambaran responden berdasarkan pengalaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Gambaran Responden Berdasarkan Lamanya Penggunaan *Smartphone*

Lamanya Penggunaan <i>Smartphone</i>	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2 tahun	72	21,1
3-5 tahun	130	38,0
Lebih dari 5 tahun	140	40,9
Total	342	100,0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan pengalaman atau lamanya responden menggunakan *smartphone*, terlihat bahwa secara umum responden telah memiliki pengalaman menggunakan *smartphone* pada rentang lebih dari 5 tahun. Artinya, responden relatif telah memiliki pengalaman yang cukup untuk dapat menyampaikan persepsinya terkait dengan penggunaan *smartphone* di STIBA Makassar.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, terlihat bahwa jumlah responden dengan pengalaman 1-2 tahun sebanyak 72 orang (21,1 %), jumlah responden dengan pengalaman di antara 3-5 tahun sebanyak 130 orang (38,0 %), dan jumlah responden dengan pengalaman lebih dari 5 tahun sebanyak 140 orang (40,9 %).

Hasil Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk menganalisis frekuensi persepsi responden terhadap survei yang dilakukan. Hasil analisis statistik deskriptif diurutkan berdasarkan item-item pernyataan yang tertuang dalam kuesioner penelitian, dengan menggunakan statistik frekuensi dan persentase, sebagaimana pada tabel-tabel berikut.

Tabel 5. Frekuensi Persepsi Item Pernyataan No. 1

Item Pernyataan	(1) Saya menggunakan <i>smartphone</i> pada jam-jam belajar			
	Sebelum ada Peraturan Pembatasan		Setelah ada Peraturan Pembatasan	
Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	10	2,9	3	0,9
Sering	44	12,9	21	6,1
Jarang	124	36,3	95	27,8
Tidak Pernah	164	48,0	223	65,2
Total	342	100,0	342	100,0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 5 di atas, terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat frekuensi penggunaan *smartphone* pada jam-jam belajar, hampir di seluruh kategori frekuensi pemakaian (tidak pernah, jarang, dan sering). Artinya, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi frekuensi penggunaan *smartphone* pada jam-jam belajar. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi "Tidak Pernah" yang semakin banyak, dimana sebelumnya berjumlah 164 orang, menjadi 223 orang. Artinya, semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi menggunakan *smartphone* pada jam-jam belajar setelah peraturan tersebut diterapkan.

Tabel 6. Frekuensi Persepsi Item Pernyataan No. 2

Item Pernyataan	(2) Saya menggunakan <i>smartphone</i> pada jam-jam istirahat, khususnya di malam hari			
	Sebelum ada Peraturan Pembatasan		Setelah ada Peraturan Pembatasan	
Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	19	5.6	11	3.2
Sering	106	31.0	60	17.5
Jarang	123	36.0	118	34.5
Tidak Pernah	94	27.5	153	44.7
Total	342	100.0	342	100.0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 6 di atas, terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat frekuensi penggunaan *smartphone* pada jam-jam istirahat, khususnya di malam hari, hampir di seluruh kategori frekuensi pemakaian (sangat sering, sering, jarang). Artinya, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi frekuensi penggunaan *smartphone* pada jam-jam istirahat, khususnya di malam hari. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi "Tidak Pernah" yang semakin banyak, dimana sebelumnya berjumlah 94 orang, menjadi 152 orang. Artinya, semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi menggunakan *smartphone* jam-jam istirahat, khususnya di malam hari setelah peraturan tersebut diterapkan.

Tabel 7. Frekuensi Persepsi Item Pernyataan No. 3

Item Pernyataan	(3) Saya menghabiskan waktu dengan bermain <i>game</i> di <i>smartphone</i>			
	Sebelum ada Peraturan Pembatasan		Setelah ada Peraturan Pembatasan	
Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Jarang	95	27.8	61	17.8
Sangat Sering	2	.6	1	.3
Sering	15	4.4	4	1.2
Tidak Pernah	230	67.3	276	80.7
Total	342	100.0	342	100.0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 7 di atas, terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat frekuensi penggunaan *smartphone* atau menghabiskan waktu dengan bermain *game* di *smartphone* yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi, di seluruh kategori frekuensi pemakaian (tidak pernah, jarang, sering, dan sangat sering). Artinya, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi frekuensi penggunaan *smartphone* oleh mahasiswa/mahasiswi dalam bermain *game*. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi "Tidak Pernah" yang semakin banyak, dimana sebelumnya berjumlah 230 orang, menjadi 276 orang. Artinya, semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi menghabiskan waktu dengan bermain *game* di *smartphone* setelah peraturan tersebut diterapkan.

Tabel 8. Frekuensi Persepsi Item Pernyataan No. 4

Item Pernyataan	(4) Saya menghabiskan waktu dengan bermedia sosial seperti <i>Instagram</i> , <i>Facebook</i> , <i>YouTube</i> , <i>TikTok</i> , dan lainnya melalui <i>smartphone</i>			
	Sebelum ada Peraturan Pembatasan		Setelah ada Peraturan Pembatasan	
Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1 jam	128	37.4	214	62.6
2 jam	117	34.2	78	22.8
3 jam	50	14.6	28	8.2

Lebih dari 3 jam	47	13.7	22	6.4
Total	342	100.0	342	100.0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 8 di atas, terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat frekuensi penggunaan *smartphone* dalam bermedia sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, *TikTok*, dan lainnya, hampir di seluruh kategori frekuensi pemakaian (2 jam, 3 jam, dan lebih dari 3 jam). Artinya, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi durasi penggunaan *smartphone* dalam bermedia sosial oleh mahasiswa/mahasiswi. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi "1 jam" yang semakin banyak, dimana sebelumnya berjumlah 128 orang, menjadi 214 orang. Artinya, semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang hanya menghabiskan waktu bermedia sosial di *smartphone* paling lama 1 jam setelah peraturan tersebut diterapkan.

Tabel 9. Frekuensi Persepsi Item Pernyataan No. 5

Item Pernyataan	(5) Saya tidak disiplin (telat/masuk) dalam menghadiri salat berjemaah dan kegiatan-kegiatan taklim, <i>dirāsah ta’sīliyah</i> , dan lainnya yang disebabkan oleh penggunaan <i>smartphone</i>			
	Sebelum ada Peraturan Pembatasan		Setelah ada Peraturan Pembatasan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	1	.3	1	.3
Sering	10	2.9	3	.9
Jarang	101	29.5	80	23.4
Tidak Pernah	230	67.3	258	75.4
Total	342	100.0	342	100.0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 9 di atas, terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat ketidaksiplinan dalam menghadiri salat berjemaah dan kegiatan-kegiatan taklim, *dirāsah ta’sīliyah*, dan lainnya yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone*, hampir di seluruh kategori frekuensi ketidaksiplinan (sangat sering, sering, dan jarang). Artinya, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi tingkat ketidaksiplinan mahasiswa/mahasiswi, khususnya dalam menghadiri/mengikuti salat berjemaah, kegiatan-kegiatan taklim, *dirāsah ta’sīliyah*, dan lainnya. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi "Tidak Pernah" yang semakin banyak, dimana sebelumnya berjumlah 230 orang, menjadi 258 orang. Artinya, semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi bersikap tidak disiplin (telat/masuk) dalam menghadiri salat berjemaah dan kegiatan-kegiatan taklim, *dirāsah ta’sīliyah*, dan lainnya yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone* setelah peraturan tersebut diterapkan.

Tabel 10. Frekuensi Persepsi Item Pernyataan No. 6

Item Pernyataan	(6) Saya tidak fokus dalam belajar dan mengulang (<i>murāja’ah</i>) pelajaran yang disebabkan oleh penggunaan <i>smartphone</i>			
	Sebelum ada Peraturan Pembatasan		Setelah ada Peraturan Pembatasan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	13	3.8	3	.9
Sering	61	17.8	26	7.6
Jarang	106	31.0	105	30.7
Tidak Pernah	162	47.4	208	60.8
Total	342	100.0	342	100.0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 10 di atas, terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat ketidakkonsentrasi mahasiswa/mahasiswi dalam belajar dan mengulang (*murāja’ah*) pelajaran yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone*, hampir di seluruh kategori frekuensi ketidaksiplinan (sangat sering, sering, dan jarang). Artinya, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi tingkat ketidakkonsentrasi mahasiswa/mahasiswi, khususnya dalam belajar dan mengulang (*murāja’ah*) pelajaran.

Dengan kata lain, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu meningkatkan atau memperbaiki fokus mahasiswa/mahasiswi dalam belajar dan mengulang (*murāja'ah*) pelajaran. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi “Tidak Pernah” yang semakin banyak, dimana sebelumnya berjumlah 162 orang, menjadi 208 orang. Artinya, semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi bersikap tidak fokus dalam belajar dan mengulang (*murāja'ah*) pelajaran yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone* setelah peraturan tersebut diterapkan.

Tabel 11. Frekuensi Persepsi Item Pernyataan No. 7

Item Pernyataan	(7) Saya menjalin komunikasi (pacaran) atau <i>chatting</i> yang tidak perlu (urgen) dengan lawan jenis yang bukan mahram melalui <i>smartphone</i>			
	Sebelum ada Peraturan Pembatasan		Setelah ada Peraturan Pembatasan	
Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	2	.6	-	-
Sering	6	1.8	1	.3
Jarang	28	8.2	16	4.7
Tidak Pernah	306	89.5	325	95.0
Total	342	100.0	342	100.0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 11 di atas, terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat frekuensi dalam menjalin komunikasi (pacaran) atau *chatting* yang tidak perlu (urgen) dengan lawan jenis yang bukan mahram melalui *smartphone*, hampir di seluruh kategori frekuensi (sangat sering, sering, dan jarang). Artinya, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi tingkat frekuensi dalam menjalin komunikasi (pacaran) atau *chatting* yang tidak perlu (urgen) dengan lawan jenis yang bukan mahram melalui *smartphone*. Dengan kata lain, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi atau membatasi komunikasi (pacaran) atau *chatting* yang tidak perlu (urgen) dengan lawan jenis yang bukan mahram. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi “Tidak Pernah” yang semakin banyak, dimana sebelumnya berjumlah 306 orang, menjadi 325 orang. Artinya, semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi menjalin komunikasi (pacaran) atau *chatting* yang tidak perlu (urgen) dengan lawan jenis yang bukan mahram melalui *smartphone* setelah peraturan tersebut diterapkan.

Tabel 12. Frekuensi Persepsi Item Pernyataan No. 8

Item Pernyataan	(8) Saya mendengarkan musik melalui <i>smartphone</i>			
	Sebelum ada Peraturan Pembatasan		Setelah ada Peraturan Pembatasan	
Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	4	1.2	1	.3
Sering	12	3.5	3	.9
Jarang	131	38.3	81	23.7
Tidak Pernah	195	57.0	257	75.1
Total	342	100.0	342	100.0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 12 di atas, terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat frekuensi mendengarkan musik melalui *smartphone*, hampir di seluruh kategori frekuensi (sangat sering, sering, dan jarang). Artinya, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi tingkat frekuensi mendengarkan musik melalui *smartphone* yang dilakukan mahasiswa/mahasiswi. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi “Tidak Pernah” yang semakin banyak, dimana sebelumnya berjumlah 195 orang, menjadi 257 orang. Artinya, semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi mendengarkan musik setelah peraturan tersebut diterapkan.

Tabel 13. Frekuensi Persepsi Item Pernyataan No. 9

Item Pernyataan	(9) Saya egois dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar disebabkan oleh penggunaan <i>smartphone</i>			
	Sebelum ada Peraturan Pembatasan		Setelah ada Peraturan Pembatasan	
Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	3	.9	2	.6
Sering	16	4.7	5	1.5
Jarang	108	31.6	81	23.7
Tidak Pernah	215	62.9	254	74.3
Total	342	100.0	342	100.0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 13 di atas, terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat frekuensi bersikap egois dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar disebabkan oleh penggunaan *smartphone* oleh mahasiswa/mahasiswi, hampir di seluruh kategori frekuensi (sangat sering, sering, dan jarang). Artinya, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi tingkat frekuensi mahasiswa/mahasiswi yang bersikap egois dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar disebabkan oleh penggunaan *smartphone*. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi "Tidak Pernah" yang semakin banyak, dimana sebelumnya berjumlah 215 orang, menjadi 254 orang. Artinya, semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi bersikap egois dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar disebabkan oleh penggunaan *smartphone* setelah peraturan tersebut diterapkan.

Tabel 14. Frekuensi Persepsi Item Pernyataan No. 10

Item Pernyataan	(10) Saya tidak/kurang aktif dan bersemangat dalam mengikuti amal <i>jamā'ī</i> disebabkan oleh penggunaan <i>smartphone</i>			
	Sebelum ada Peraturan Pembatasan		Setelah ada Peraturan Pembatasan	
Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	2	.6	-	-
Sering	4	1.2	1	.3
Jarang	33	9.6	28	8.2
Tidak Pernah	303	88.6	313	91.5
Total	342	100.0	342	100.0

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 14 di atas, terlihat bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat ketidak/kurang aktif dan semangat mahasiswa/mahasiswi dalam mengikuti amal *jamā'ī* disebabkan oleh penggunaan *smartphone*, hampir di seluruh kategori frekuensi ketidakdisiplinan (sangat sering, sering, dan jarang). Artinya, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu mengurangi tingkat ketidak/kurang aktif dan semangat mahasiswa/mahasiswi, khususnya dalam dalam mengikuti amal *jamā'ī*. Dengan kata lain, peraturan pembatasan tersebut terindikasi mampu meningkatkan atau memperbaiki keaktifan dan semangat mahasiswa/mahasiswi dalam mengikuti amal *jamā'ī*. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi "Tidak Pernah" yang semakin banyak, dimana sebelumnya berjumlah 303 orang, menjadi 313 orang. Artinya, semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi bersikap tidak aktif/semangat dalam mengikuti amal *jamā'ī* yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone* setelah peraturan tersebut diterapkan.

Uji Beda (*paired sampel t-test*)

Selanjutnya, untuk menguji atau menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara frekuensi sebelum dan sesudah pelaksanaan peraturan pembatasan penggunaan *smartphone*, sebagaimana yang telah diindikasikan pada tabel-tabel frekuensi persepsi di atas (Tabel 5 s.d. Tabel 14), maka dilakukan Uji Beda (*paired sampel t-test*) terhadap data.

Dalam melakukan Uji Beda (*paired sampel t-test*), kriteria hasil analisis yang digunakan adalah bahwa jika hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas (*Sig*) < 5% atau *t*-hitung > *t*-table, maka hal tersebut menjadi indikasi bahwa peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* efektif dalam menanggulangi perilaku menyimpang mahasiswa di STIBA Makassar. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis pada uji *paired sampel t-test* tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jika probabilitas (*Sig*) < 0,05 atau *t*-hitung < *t*-table maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan.

- b. Jika probabilitas (*Sig*) > 0,05 atau t -hitung > t -table maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan.

Adapun hasil analisis Uji Beda (*paired sampel t-test*) melalui *software IBM SPSS Statistic 13* adalah sebagaimana ditunjukkan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 15. Hasil Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	15.6228	342	4.21850	.22811
	Sesudah	13.4474	342	3.37689	.18260

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 15 di atas, deskripsi dari pasangan variabel yang dianalisis (*sebelum* dan *sesudah*), menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebelum peraturan pembatasan diterapkan adalah 15,6 dengan Standar Deviasi 0,22 dan sesudah peraturan pembatasan diterapkan adalah 13,44 dengan Standar Deviasi 0,18. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) persepsi mengalami penurunan setelah peraturan tersebut diterapkan.

Tabel 16. Hasil Uji Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum dan Sesudah	342	.510	.000

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 16 di atas, diperoleh nilai hasil korelasi antara kedua variabel deskripsi dari pasangan variabel yang dianalisis (*sebelum* dan *sesudah*), menunjukkan bahwa nilai korelasi adalah 0,51 dengan nilai probabilitas (*sig.*) 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara sebelum dan sesudah peraturan tersebut diterapkan adalah terdapat atau hubungan secara nyata, karena nilai probabilitas < 0,05.

Tabel 17. Hasil Uji Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	Sebelum-Sesudah	2.1754	3.83053	.20713	1.76802	2.58285	10.503	341	0.000

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 17 di atas, diketahui t -hitung statistik adalah 10,503. Sedangkan nilai t -table pada tabel t , dengan tingkat signifikansi adalah 5% atau tingkat kepercayaan 95%, df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan adalah $n-1$ atau $342-1=341$, diperoleh nilai t -table adalah 1.9669. Kemudian, pada tabel 18 di atas, diketahui pula nilai probabilitas (*Sig*) sebesar 0,00 yang lebih kecil (<) dari 0,05. Dengan demikian, berhubung karena nilai t -hitung > t -table dan nilai *Sig.* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai sebelum dan sesudah peraturan diterapkan adalah tidak sama atau berbeda nyata. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* yang diterapkan terbukti **berhasil dan efektif secara signifikan** dalam menanggulangi perilaku mahasiswa di STIBA Makassar, sebagaimana diindikasikan pada Tabel 6 s.d. 16 di atas. Dengan pembuktian tersebut, dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian dinyatakan **diterima**.

Dalam perspektif Islam, tujuan penetapan dan penerapan sebuah hukum dan peraturan dalam syariat Islam (*maqāṣid al-Syari'ah*) adalah untuk merealisasikan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat, di masa sekarang dan di masa yang akan datang (al-Rummānī, 1995). Kaitannya dengan *maqāṣid*

al-Syarī'ah, penetapan dan implementasi peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* bagi mahasiswa di lingkungan STIBA Makassar, sesungguhnya merupakan kebijakan yang dijiwai oleh prinsip *maqāṣid al-Syarī'ah*. Maksudnya, penetapan dan implementasi peraturan tersebut sebagai sebuah upaya kontrol sosial Islami memiliki maksud atau tujuan, yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan mahasiswa, baik di dunia maupun akhirat.

Kemaslahatan dunia yang diharapkan adalah dengan tercapainya tujuan atau sasaran pembelajaran yang salah satunya dapat diindikasikan dari prestasi belajar/akademik, sedangkan kemaslahatan akhirat yang diharapkan adalah dengan terhindarnya para mahasiswa dari perilaku-perilaku menyimpang menurut syariat Islam dan mencerminkan jati diri sebagai seorang penuntut ilmu *syar'i*. Ketika individu mahasiswa mampu mengendalikan sikap dan perilakunya sesuai syariat Islam dan norma yang ada, khususnya di lingkungan kampus, maka individu mahasiswa diharapkan menjadi pribadi yang bertakwa dan saleh, dengan kualitas religiusitas yang baik dan bermuara pada pencapaian akademik atau kognitif yang baik pula.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama penelitian, ditemukan bahwa peraturan pembatasan penggunaan *smartphone* yang diterapkan terbukti **berhasil dan efektif secara signifikan** dalam menanggulangi perilaku mahasiswa di STIBA Makassar, sebagaimana diindikasikan pada Tabel 5 s.d. 14 di atas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian, dapat disimpulkan bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat frekuensi penggunaan *smartphone* dalam perilaku-perilaku menyimpang, seperti yang ditunjukkan pada instrumen penelitian. Hal ini terlihat pula pada perubahan tingkat frekuensi "Tidak Pernah" yang semakin banyak, yang berarti bahwa semakin banyak mahasiswa/mahasiswi yang tidak pernah lagi menggunakan *smartphone* dalam perilaku-perilaku menyimpang tersebut setelah peraturan tersebut diterapkan. Secara statistik, Peraturan Pembatasan Penggunaan *Smartphone* yang diterapkan terbukti berhasil dan efektif secara signifikan dalam menanggulangi perilaku mahasiswa di STIBA Makassar.

Beberapa saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang terbatas, sehingga disarankan agar pada penelitian berikutnya, pengamatan dan evaluasi dilakukan pada objek yang lebih luas dengan melibatkan beberapa kampus atau pesantren yang juga menerapkan peraturan yang sama dan mengalami fenomena permasalahan yang sama terkait dengan penggunaan *smartphone*, dengan melakukan studi komparasi, serta memperluas pengukuran variabel penelitian seperti faktor seperti lingkungan, aturan akademik, tenaga pengajar, *Murabbi*, dan lainnya, sehingga hasilnya menjadi acuan dalam perumusan kebijakan yang lebih komprehensif dalam rangka pengembangan dan pembinaan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pesantren;
2. Untuk penelitian selanjutnya, pengumpulan data disarankan menggunakan metode wawancara yang lebih dalam sebagai upaya untuk menghindari kemungkinan adanya responden yang tidak obyektif dalam mengisi kuesioner;
3. Disarankan untuk menambahkan *gap analysis* terhadap seluruh indikator variabel untuk membandingkan skala harapan dan kenyataan, agar dapat diketahui pada indikator mana dari variabel yang memiliki *gap* tertinggi dari yang diharapkan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar atas bantuan Hibah Penelitian kepada tim peneliti sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat diterbitkan.

6. REFERENSI

- al-Rummānī, Z. ibn M. (1995). *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Īslāmīyyah* (1st ed.). Riyāḍ: Dār al-Fayṣ.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. (2014). *Business research methods*. Mcgraw-hill.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng, I. T. M., Mewengkang, N. N., & Kalesaran, E. R. (2017). Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado. *E-Journal Acta Diurna*, 1(7).
- Fajrin, N. A. (2013). *Pengaruh Penggunaan Henpon Terhadap Pola Pemikiran Remaja Di Era Globalisasi* (

- Studi Kasus Terhadap 15 Remaja Pedukuhan II Dukuh Kilung, Desa Kranggan Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo*). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Firmansyah, M. F., Rante, S. D. T., & Hutasoit, R. M. (2020). Hubungan kecanduan penggunaan smartphone terhadap kualitas tidur mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana tahun 2019. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 8(1), 535–543.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/289671928_Aplikasi_Analisis_Multivariate_Dengan_Program_IBM_SPSS_21_Update_PLS_Regresi.
- Hamdi, M., & Ismaryati, S. (2019). *Materi Pokok Metodologi Penelitian Administrasi; 1-12; MAPU5103/4 SKS*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hildayanti, H. (2017). *Tinjauan Pemanfaatan Smartphone Berdasarkan Syariat Islam (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo)*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Hirschi, T., & Stark, R. (1969). Hellfire and delinquency. *Social Problems*, 17(2), 202–213.
- Huslaini, H. (2022). *Dampak penggunaan smartphone terhadap interaksi sosial pada remaja di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2022*. UIN Mataram.
- Ifeanyi, P., & Chukwuere, J. E. (2018). The impact of using smartphones on the academic performance of undergraduate students. *Knowledge Management & E-Learning*, 10(3), 290–308.
- Juwariyah, S., Sovianti, V., & Septianingtyas, M. C. A. (2023). Determinan Smartphone Addiction Dengan Kualitas Tidur Pada Remaja. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 7(2), 81–87.
- Kasim, M., Rama, B., Marjuni, A., & Ibrahim, M. M. (2022). The Effect of the Tarbiyah Islāmiyah Implementation on Akhlakul Karimah of Students at College of Islamic Sciences and Arabic Language (STIBA) of Makassar. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 8(2), 158–187.
- Mbuinga, M. (2014). *Peran Guru Dalam Meminimalisir Perilaku Egois Anak di Kelompok B Tk Cempaka Jaya Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Munawaroh, S. (2016). *Pengaruh Peraturan Pembatasan Penggunaan Handphone Terhadap Perilaku Individual Santri Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Murni, D., Jamna, J., Solfema, S., & Handican, R. (2023). Pemanfaatan Smartphone dalam Pembelajaran Matematika: Bagaimana Persepsi Mahasiswa? *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 590–603.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat desa transisi: suatu tinjauan sosiologis*. Malang: UMM Press.
- Ningsih, R. W., Yakub, E., & Arlizon, R. (2017). Profil Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Handphone pada Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 12 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(2), 1–7.
- Nuraedah. (2016). *Peran Orangtua Dalam Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Anak (Studi di SMPN 5 Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahminda, L., & Mastanora, R. (2023). Pemanfaatan Media Smartphone pada Siswa/I Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 16 di Nagari Supayang. *KINEMA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran*, 2(1), 95–106.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha ilmu.
- Ulum, A. S. U., Effendi, B. M. B., Sekarsari, L. L. A., Suprianto, G. G., & Silvy, M. M. (2023). Optimalisasi Bisnis Digital Guna Meningkatkan Produktifitas dan Daya Saing Pada UMKM Dapur Mak Indra. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(01), 107–121.
- Utami, S. (2015). *Pengaruh Penggunaan Teknologi Cellularphone terhadap Moral dan Karakter Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo, Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso I, dan Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso II Mertoyudan Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014)*. IAIN Salatiga.
- Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 106–115.